

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah periode waktu setelah melahirkan di mana organ-organ tubuh memulihkan diri hingga dapat kembali ke kondisi normal seperti sebelum hamil dan melahirkan. Dimulai satu jam setelah plasenta lahir, masa nifas berlangsung selama enam minggu (42 hari).

Bagi wanita di negara kaya maupun miskin, kehamilan, persalinan, dan masa nifas merupakan hal yang sangat penting. Meskipun demikian, gangguan pascapersalinan yang meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu semakin sering terjadi dan membutuhkan perawatan kebidanan pada masa yang sangat penting bagi ibu dan anak ini. Menurut perkiraan, 50% kematian pascapersalinan terjadi dalam 24 jam pertama dan 60% kematian ibu yang disebabkan oleh kehamilan terjadi setelah persalinan (Tesar. P, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan tenaga kesehatan yang kompeten-termasuk dokter, bidan, dan perawat-untuk memulai perawatan pascapersalinan 24 jam setelah kelahiran. Bidan, ibu nifas, dan keluarga berharap tidak ada kejadian negatif yang muncul selama masa nifas yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dengan melakukan perawatan nifas (Safitri et al,



2020). Masa nifas dimulai dan berakhir setelah persalinan ketika kesehatan ibu kembali normal, misalnya alat-alat reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Masa nifas ini berlangsung selama enam minggu (Febrianti selvia, 2019).

Menawarkan perawatan pascapersalinan pada masa ini membantu memenuhi kebutuhan ibu dan bayi. Di antara layanan ini adalah identifikasi dini, dukungan laktasi, pengobatan penyakit dan kemungkinan komplikasi, dan pencegahan (Prawirohardjo, 2013).

Menyusui dini membantu ibu dan bayi baru lahir selama masa nifas. Dengan menginduksi kontraksi uterus, yang pada gilirannya menurunkan perdarahan pasca persalinan, menyusui dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu. Karena kandungan nutrisi dan antibodi dalam ASI, menyusui sangat penting bagi kehidupan, kesehatan, dan pertumbuhan bayi baru lahir. Aspek psikologis dan fisik ibu menyusui mempengaruhi produksi ASI. Jika kedua elemen ini tidak terpenuhi, produksi ASI tidak akan sempurna. Aspek fisik yang utama adalah unsur kesehatan ibu serta asupan makanan yang seimbang, cukup dan sehat. Sedangkan unsur psikologis adalah ketenangan, kenyamanan, dan sikap yang baik. Selain itu, bantuan dari orang-orang terdekat - seperti pasangan dan keluarga - sangat penting untuk menjamin kelancaran pemberian ASI dan dapat dilakukan selama enam bulan tanpa menggunakan makanan tambahan. (Handayani.S., 2023).



Para pendukung laktasi eksklusif - pemberian ASI setelah usia enam bulan tanpa menggunakan makanan atau minuman lain - WHO dan Dana Darurat Anak-Anak Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) mendukung. Namun, tidak semua ibu dapat menyusui secara alami dan salah satu tantangan laktasi dini adalah suplai ASI yang tidak mencukupi pada hari-hari pertama. Kurangnya ASI dan produksi ASI, yang menyebabkan ibu menganggap ASI mereka tidak mencukupi, juga memotivasi ibu untuk berhenti menyusui (Indonesia, 2020).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa cakupan nasional bayi baru lahir yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini adalah 77,6%. Jawa Barat telah melampaui target nasional untuk IMD pada tahun 2020 - yaitu 83,7%. Dengan 58,0% dari Provinsi Jawa Barat tercakup dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayi baru lahir, provinsi ini memiliki cakupan 66,06% secara keseluruhan. Pemerintah menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 80% di Indonesia, namun hingga saat ini pemerintah belum mencapai target tersebut (Nurainun & Susilowati, 2021).

Rendahnya laktasi akan mempengaruhi karakter sumber daya manusia secara keseluruhan karena mengancam perkembangan bayi (Rahman, 2017). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI antara lain faktor pola makan, faktor IMD, faktor menyusui bayi baru lahir, faktor perawatan payudara,



pola istirahat, faktor keperawatan, faktor sosial budaya, faktor rokok dan alkohol, dan faktor psikologis. Produksi adrenalin (epinefrin) pada ibu yang stres dapat menyebabkan penyumbatan pada refleksi let-down, sehingga menghambat transportasi oksitosin ke miopitel target melalui vasokonstriksi pembuluh darah alveolar (Sri, 2018).

Bagi bayi baru lahir, ASI memiliki sejumlah manfaat termasuk kemampuan untuk mencegah infeksi dan mendukung perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai (Kurniawati et al., 2020). Di antara manfaat ASI bagi bayi baru lahir termasuk terhindar dari infeksi saluran pernapasan, saluran kemih, otitis media, atopi, rinitis, asma, dan diare. ASI, yang memiliki IgA, komponen utama sistem kekebalan tubuh yang melawan penyakit, akan membantu bayi memperoleh kekebalan tubuh. Selain itu, pemberian ASI eksklusif menurunkan risiko ibu terkena kanker ovarium dan payudara. Salah satu faktor risiko kanker ovarium dan payudara adalah penurunan kadar hormon estrogen dalam tubuh ibu selama menyusui (Kurniawati et al., 2020).

Banyak strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu setelah melahirkan dalam upaya meningkatkan sintesis hormon oksitosin dan prolaktin. Teknik yang dapat digunakan untuk mempercepat produksi ASI dapat dirangsang dengan pijat Wollwich. Pijatan Wollwich bertujuan untuk memproduksi ASI yang tersimpan dalam sinus laktiferus, yaitu



sekitar 1-1,5 cm di atas areola mammae. Hipofisis anterior menghasilkan hormon prolaktin, yang digunakan untuk aliran darah ke sel mioepitel untuk meningkatkan produksi ASI dan menghindari penyumbatan pada payudara yang menyebabkan pembengkakan (Yulianti, 2017). Pijat wollwich merangsang sel-sel saraf payudara yang kemudian dikirim ke hipotalamus

Penelitian yang dilakukan oleh Klinik Pratama Sunggal pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perawatan pijat wollwich membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI. Penelitian oleh Liberty B dan Faradila U. (2018) menunjukkan bahwa intervensi pijat wollwich akan menyebabkan terbentuknya hormon endorpin, yaitu protein yang dibuat oleh sel-sel sistem saraf yang membantu menurunkan ketegangan dan ketidaknyamanan. Dengan demikian, sintesis hormon oksitosin akan meningkat, yang akan mempengaruhi produksi ASI.

Antara Januari 2023 hingga Desember 2023, sebanyak 191 ibu nifas menjalani persalinan sectio caesaria di Ruang Bersalin BLUD RSUD Kabupaten Buton, menurut penelitian yang dilakukan di sana. Kemudian ada 198 ibu nifas yang menjalani persalinan normal. Wawancara dengan beberapa ibu nifas dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 untuk mendapatkan informasi dari lima orang ibu nifas yang dirawat di Ruang Bersalin BLUD RSUD Kab. Buton, ditemukan satu orang yang mengatakan bahwa ibu dapat menyusui anaknya dalam satu hari setelah melahirkan dan ASI dapat



diproduksi dengan mudah. Namun, empat orang ibu nifas mengeluhkan ASI yang sangat sedikit dan menambahnya dengan susu formula.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dampak pijat wollwich terhadap kondisi pemberian ASI pada ibu nifas karena di BLUD RSUD Kabupaten Buton belum pernah dilakukan penelitian seperti ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana efektivitas penerapan pijat wollwich terhadap status menyusui pada ibu postpartum di BLUD RSUD Kabupaten Buton?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat wollwich terhadap status menyusui ibu nifas di BLUD RSUD Kabupaten Buton

2. Tujuan Khusus



Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana pijat rahim membantu ibu nifas memproduksi ASI secara efektif

D. Manfaat Studi Kasus

Diharapkan studi kasus ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang aplikasi pijat wollwich untuk meningkatkan produksi ASI ibu nifas di BLUD RSUD Kabupaten Buton.

2. Bagi pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi bahan pembelajaran bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien nifas, sehingga dapat segera bertindak untuk mengatasi masalah keterbatasan produksi ASI pada ibu nifas.

3. Bagi Masyarakat

Dengan harapan bahwa mereka akan memasukkan pijat minyak panas ke dalam rutinitas harian mereka, meningkatkan pengetahuan masyarakat - terutama di kalangan ibu nifas - tentang penggunaan pijat minyak panas untuk meningkatkan suplai ASI.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya



Memberikan informasi dasar atau pembandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi pijat wollwich untuk meningkatkan kondisi menyusui.



